



البنيان: مجلة متعددة التخصصات لدراسات القرآن والحديث

**Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies**

ISSN: 3031-3864,

DOI: <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i1.36>

Vol. 3 No. 1 (2025)

pp. 72-88

Research Article

## Menilik Makna Ilmu Hadits Riwayah dan Dirayah Ditinjau Dari Segi Historisnya

Achmad Sofyan<sup>1</sup>, Juhairiyah<sup>2</sup>, Faridatul Jannah<sup>3</sup>

1. Magister Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia; [sofyanach87@gmail.com](mailto:sofyanach87@gmail.com)
2. Magister Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia; [juhairiyahadiba@gmail.com](mailto:juhairiyahadiba@gmail.com)
3. Magister Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia; [faridatul407@gmail.com](mailto:faridatul407@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 19, 2025

Revised : April 17, 2025

Accepted : May 15, 2025

Available online : June 21, 2025

**How to Cite:** Achmad Sofyan, Juhairiyah, & Faridatul Jannah. (2025). Examining the Meaning of Riwayah and Dirayah Hadith Science from a Historical Perspective. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 72-88. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i1.36>

### Examining the Meaning of Riwayah and Dirayah Hadith Science from a Historical Perspective

**Abstract.** The science of hadith is not just a science of hearing and writing, but also includes how to research a truth and look for the hidden meaning of the text (Matan), the path of its transmission (Sanad), evidence that supports its truth, guarding against deviations and errors. . Hadith History is a science that examines how the Hadith of Rasulullah SAW is connected or connected in terms of its truth and weakness, the condition of its narrators in Dhabt and how the transmission path is connected or not. Dirayah is studying the rules that tell the situation of the narrators and what they narrate. This opinion is in accordance with the discussion intended in this science, namely knowing the condition of the narrators and their narration, whether they are accepted or rejected. Regarding the writing of Hadith during the time of the Prophet, there are several Hadith spread among the Companions of

Radiyallahu 'anhum which state that they were prohibited from writing Nabawi Hadith. At that time, and at the time of their companions, they searched for and reviewed the path of Hadith transmission. Se, what was the condition of the narrators? Are the Peras in it Tsiqqoh (trusted/honest) or vice versa.

**Keywords:** The Science of Hadith Riwayah and Dirayah, Meaning of Hadith Studies, History of Hadith Science

**Abstrak.** Ilmu hadits ini bukan hanya sekedar suatu ilmu dari hasil mendengar dan menulis saja, melainkan juga mencakup bagaimana meneliti suatu kebenaran dan mencari arti tersembunyi dari teks (Matan), jalur periwayatannya (Sanad), bukti-bukti yang mendukung kebenarannya, menjaga dari penyimpangan dan kesalahan. Hadits Riwayah ilmu yang mengkaji bagaimana terhubung atau tersambungannya Hadits Rasulullah SAW dari segi kebenaran dan kelemahannya, keadaan Perawinya secara Dhabt dan bagaimana jalur periwayatannya apakah tersambung atau tidak. Dirayah adalah mempelajari aturan yang memberitahukan keadaan para Perawi dan apa yang diriwayat- kannya. pendapat ini sesuai dengan pembahasan yang dimak- sud dalam ilmu ini yaitu mengetahui keadaan para Perawi dan peri- wayatannya, apakah diterima atau ditolak. Adapun mengenai penulisan Hadits pada zaman Rasulullah, terdapat beberapa Hadits yang tersebar di kalangan para Sahabat Radiyallahu 'anhum yang menyatakan bahwasanya mereka dilarang untuk menulis Hadits Nabawi. pada waktu itu. dan pada masa sahabat Mereka mencari dan mengkaji ulang jalur periwayatan Hadits. se Mereka bagaimana kondisi para Perawinya. Apakah para Peras di dalamnya Tsiqqoh (tepercaya/jujur) atau sebaliknya

**Kata kunci;** Ilmu Hadits Riwayah dan Dirayah, Makna Ilmu Hadits, Sejarah Ilmu Hadits

## PENDAHULUAN

Hadits ini dapat dipahami bahwa segala sesuatu berasal dari Nabi. Kata-kata, tindakan, dan kesepakatan. Ilmu menjelaskan Hadits, Rawi, Sanad dan Asbabul Urd. Dalam proses perkembangan ilmu hadis banyak permasalahan yang muncul, baik karena disebabkan oleh beberapa faktor dari internal maupun eksternal.

Bahkan pada masa Nabi Muhammad (saw) terjadi perdebatan mengenai penulisan hadits. Ada sebagian ada yang melarang kepenulisan hadis dan juga ada yang membolehkan penulisan hadits, serta terdapat perbedaan persepsi di kalangan umat Islam, dan juga terdapat sikap keras Ikhwanul Muslimin setelah wafatnya Nabi. Kodifikasi atau pemaparan hadits secara formal baru terjadi ketika masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (w. 101 M) pada periode Hijrah 99 - 101, dan dipercayakan kepada Ibnu Shihab al-Zūri (w.124 M). Hadis dikodifikasi pada periode ini. Dengan demikian, hubungan hadits sudah berkembang pada masa Tabi'in, meskipun masih ada hadis Nabi dan fatwa sahabat yang masih bercampur.<sup>1</sup>

Dalam kodifikasi hadis, banyak sekali hadis palsu. Karena dalam mengumpulkan hadis-hadis tersebut, para Muhadits selalu berupaya melakukan

---

<sup>1</sup> Leni Ardian, Andariati, Leni. 2020. "Hadis dan Sejarah Perkembangannya.", *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, Vol. 4 No. 2 : 153 - 66, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/4680>

penelitian terhadap hadis-hadis peninggalan Sanad dan Matan terdahulu, yang akhirnya dimasukkan ke dalam kitab hadis.<sup>2</sup>

Dari segi Sejarah hadits kita dapat mengetahui bahwasanya proses yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, suatu ihwal, sifat dan taqirir beliau kepada para sahabatnya dan sampai bermunculan beberapa kitab yang menghimpunan hadis adalah sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari. Maka artikel ini akan membahas tuntas tentang tinjauan historis ilmu hadits utamanya dalam bidang ilmu riwayat dan dirayah.

Dalam penelitian artikel jurnal ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, berlandaskan pada pendalaman suatu objek tertentu yang sedang diteliti dengan mengumpulkan sumber data yang analisis literatur adalah artikel, jurnal dan sebuah buku yang memuat pemahaman ilmu hadits Riwayah dan Dirayah.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Ilmu Hadits**

Pengertian hadits secara istilah menurut Al-Muhadditsun di dalam 'Ulumul-Hadits itu beberapa pendapat para ulama' adalah sebagai berikut :

a. Imam Yahya bin Sharaf (wafat tahun 676 H) menjelaskan bahwa pengertian ilmu hadits pada bagian pengantar bukunya yang berjudul "Penjelasan Hadits-Hadits Shahih Muslim" bahwa yang dimaksudkan Ilmu Hadits adalah menjelaskan arti dari isi hadits (Matan) dan jalur periwayatannya ( Sanad). Ilmu ini bukan hanya sekedar suatu ilmu dari hasil mendengar dan menulis saja, melainkan juga mencakup bagaimana meneliti suatu kebenaran dan mencari arti tersembunyi dari teks (Matan), jalur periwayatannya (Sanad), bukti-bukti yang mendukung kebenarannya, menjaga dari penyimpangan dan kesalahan.<sup>3</sup>

b. Muhammad bin Yusuf al-Kirmani (wafat tahun 876 H) mengatakan dalam "Pengantar Penjelasan Tentang Shahih Al-Bukhari" bahwa Ilmu Hadits yang diketahui dari perkataan Rasul dalam bentuk perbuatannya.<sup>4</sup>

c. Prof. Muhammad Abu Laith dalam bukunya "Ulumul Hadits Ashiluha wa Mu'ashiruna" menjelaskan bahwa Ilmu Hadits adalah suatu ilmu atau seni yang mencari segala hal yang berhubungan dengan ilmu Riwayah dan Dirayah Hadits, baik dari segi aturan maupun asal-usulnya. Seperti hal-hal yang mencakup periwayatan hadits dan apa yang berkaitan dengannya, pengumpulannya, penulisan bukunya, penjelasan metodologinya para ahli hadits dalam menshahihkan (membenarkan) dan melemahkan suatu hadits, bagaimana cara menentukan mana Perawi yang benar dan salah, bagaimana penjelasan arti hadits yang kalimatnya asing atau tidak terdapat dalam pembicaraan sehari-hari, hadits yang di hapus dan terhapus, asal muasal adanya hadits tersebut, dan lainnya yang tentunya semua itu berkaitan dengan ilmu Riwayah dan Dirayah Hadits.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Muhammad Iskandar. 2020. "Periodesasi Penulisan Hadis Nabi Saw." *Dirayah : Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1 No. 1: 53, <http://e-jurnal.stiqarrahan.ac.id/index.php/dirayah/article/view/21>

<sup>3</sup> Ibrahim bin 'Ali Al-Kalib, *Muhimmat 'Ulum Hadits*. (Kerajaan Arab Saudi : Maktabah Al-Warraq, 1998). P. 41

<sup>4</sup> Rajaa Musthaa Hazin, *Taysir fi 'Ulum Hadits*. ( Cairo : Jami'ah Al- Ahzar), p. 16

<sup>5</sup> Abdul Majid Ghouri , *Al-Muyassar fi 'Ulum al-Hadits*. ( Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2009), p. 15

d. Ilmu hadits adalah prinsip dan aturan darinya diketahui diterima atau ditolaknya jalur periwayatan (Sanad) dan teks Hadits (Matan) tersebut, dengan kata lain ilmu yang mempelajari kebenaran suatu periwayatan, syarat, hukum, serta keadaan para perawinya. Imam Izzuddin bin Jamaah mengatakan bahwa ini ilmu yang di dalamnya ada aturannya untuk mengetahui jalur periwayatan (Sanad) teks suatu hadits (Matan)<sup>6</sup>

Jika kita amati beberapa pengertian 'Ulumul Hadits di atas, maka dapat disimpulkan antara pengertian satu dan yang lain hampir sama dan berkaitan, yang mana inti dari 'Ulumul Hadits adalah sesuatu bidang ilmu yang tidak hanya meneliti akan kebenaran teks (Matan/ isi), jalur periwayatannya (Sanad), para perawi yang meriwayatkannya, akan tetapi juga menjelaskan maksud dari hadits tersebut serta semua hal yang mencakup Ilmu Hadits baik itu Ilmu Riwayah dan Dirayah.

Di samping itu terdapat nama lain dari 'Ulumul Hadits yaitu, "Musthalah Hadits", "Ushul al-Hadits", Ilmu Riwayah dan Dirayah", penggunaan istilah Ulumul Hadits ini mulai pada abad ke-empat Hijriyah dan yang pertama kali yang menggunakannya adalah Imam Abdullah Al-Hakim ( wafat 405 H) yang disebut di dalam bukunya yang berjudul "Ma'rifat Ulumul Hadits". Kemudian Ibnu al - Akfani, Muhammad bin Ibrahim bin Sa'id al - Anshari (wafat 749 H) adalah yang pertama kali yang membagi "Ulumul Hadits" menjadi dua bagian utama diantaranya, Ilmu Hadits Riwayah & Ilmu Hadits Dirayah<sup>7</sup>.

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa hadis membahas situasi ditinjau dari situasi dan apa yang diucapkan. Rawi yang menyampaikan, menerima seluruh risalah Rasul dalam Sanad Hadits.

### **Ilmu Hadits Riwayah**

Dalam bahasa Riwayah berasal dari kata yarwi, rawa, yang artinya an-naql = bergerak dan menulis, adz - dzikr = menyebutkan, al - fath = memutar. Seolah-olah mengirim berarti menyampaikan suatu pesan atau menyampaikan informasi dari seseorang ke orang lain tanpa mempertimbangkan atau memutarbalikkan kebenarannya.<sup>8</sup>

Berikut ini beberapa pengertian dari Ilmu Hadits Riwayah, yaitu :

a. Riwayah merupakan suatu ilmu yang mengutip dan mengkaji segala hal yang disandarkan kepada Nabi dari segi perkataan, perbuatan, keputusan (taqris) dan sifar akhlak dan jasmaninya. Begitu juga dengan apa yang disandarkan ke para Sahabat Radiyallahu 'anhum dan Taabi'in dari segi perkataan atau perbuatannya.<sup>9</sup>

b. Riwayah merupakan suatu ilmu yang darinya diketahui segala yang disandarkan pada Nabi baik dari segi perkataan, perbuatan, taqirir dan keputusan, dan

---

<sup>6</sup> Abu Al-Laits Al-Khairu Abadi, *'Ulum Hadits Ashiluha wa Mu'ashiruha*, ( Malaysia : Dar Syakir, 2005), p. 6

<sup>7</sup> Ibid, p. 7

<sup>8</sup> Yusti D, "Cabang - Cabang Ilmu Hadis", *Jurnal Hikmah*, Vol. 14, No. 1 ( Januari - Juni 2017), p. 44, <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/15>.

<sup>9</sup> Ahmad, Umar Hasyim, *Qawaid Ushul Hadits*, (Beirut : Dar Kutub Al-Arabi, 1984), p. 26

sifatnya. Dan juga mengutip serta mengkaji apa-apa yang disandarkan kepada para Sahabat Radiyallahu 'anhum dan Taabi'in.<sup>10</sup>

c. Riwayah adalah suatu ilmu darinya memudahkan kita untuk mengkaji atau mengutip suatu berita secara akurat dan terperinci dari asal sumbernya hingga narasinya, dan juga sebagai langkah untuk berhati-hati dalam pengutipan agar terhindar dari kesalahan dan perubahan dari arti awalnya.

d. Menurut Haji Khalifah (wafat 1067 H) bahwa Riwayah adalah suatu ilmu yang mengkaji bagaimana tersambungunya Hadits Rasulullah SAW dalam Perawinya, baik itu dari segi sifat Dhahabnya (ketelitiannya) dan 'Adalahnya (sifat adilnya), juga dari segi jalur periwayatannya, apakah tersambung atau tidak dan lain sebagainya, dan juga dikenal dengan Ushul Al-Hadits.<sup>11</sup>

e. Siddiq Al-Kannouji (wafat 1307 H) menyebutkan bahwa ilmu Hadits Riwayah adalah ilmu yang mengkaji bagaimana terhubung atau tersambungunya Hadits Rasulullah SAW dari segi kebenaran dan kelemahannya, keadaan Perawinya secara Dhahab dan 'Adalah, dan bagaimana jalur periwayatannya apakah tersambung atau tidak, dan lain sebagainya. Adapun yang sependapat dengan definisi ini adalah Abdullah bin Al-Siddiq Al-Ghammati dalam beberapa studi manuskripnya, dan Dr. Nuruddin Itir di mana ia melihat bahwa implikasi dari Ilmu Hadits Riwayah adalah bagaimana melihat jalur periwayatan Hadits secara rectenta, dan mengetahui hukum Hadits tersebut (Shahih atau tidak, dapat dite rima atas tidak) secara terperinci, akan tetapi beliau tidak setuju untuk menyebutkan Ilmu Hadits Riwayah dengan ilmu Ushul Al-Hadits<sup>12</sup>

f. Ibnu al-Akfani (wafat 794 H) berpendapat Ilmu yang khusus tentang Riwayah adalah yang mencakup perkataan Nabi SAW, perbuatan atau tindakannya, pezi wayatannya, ketelitian serta penyelidikan akan lafaa-lafaanya

g. Menurut Al-Bagouri bahwa ini adalah ilmu yang mencakup pengutipan yang disandarkan kepada Nabi SAW. Dan pengertian Riwayah inilah yang tersehar di kalangan ulama ahli Hadits generasi terakhir, di mana mereka meng gunakannya dalam buku-buku Ilmu Hadits mereka.

Topik pembahasan Ilmu Hadits Riwayah adalah<sup>13</sup> :

1) Perkataan Rasulullah SAW, perbuatan, vifar dan ketetapanannya yang mana pengutipannya secara teliti dan terperinci. Disebutkan juga bahwa topik pembahasannya adalah mengkaji apa yang disandarkan kepada Nabi SAW Sahabat Radiyallahu 'anhum atau Taabi'i. Di mana topik yang dikaji adalah periwayatan, ketepatan penulisan, jalur periwayaran, dan mengetahui hukum suatu Hadits apakah Shahih, Hasan serta mencari arti Hadits dan manfaat yang didapat darinya.

2) Al-Kirmani menjelaskan bahwa topik pembahasan dari ilmu ini adalah: "Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa beliau adalah Rasulullah SAW. As-

<sup>10</sup> Mustofa Al-Bugha, *Buhus fi Ulum Hadits wa Nushushihi*, ( Damaskus: Matba'ah Al-Ittihat, 1990), p. 42

<sup>11</sup> Abdul Majid Ghori, *Al-Muyassar fi 'Ulum al-Hadits*. ( Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2009), p. 11

<sup>12</sup> Ibrohim bin 'Ali Al-Kalib, *Muhimmat 'Ulum Hadits*. (Kerajaan Arab Saudi : Maktabah Al-Warraq, 1998). P. 41

<sup>13</sup> Raja Musthafa, *Taysir fi 'Ulumul Hadits*, ( Cairo: Jami'ah Al-Ahzar), p. 18

Suyuti (wafat 911 H) mengomentarnya bahwa ada beberapa ulama terkejut dengan pendapat ini dan tidak menyeruinya. De Nuruddin juga tidak sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Al-Kirmani, karena topik pembahasannya tidak hanya tentang Hadits tapi juga mencakup ilmu-ilmu lain selain Hadits, seperti tauhid, 'Ulumul - Qur'an", dan beberapa topik yang berhubungan dengan hadits seperti beografi Rasulullah SAW sebelum diutus menjadi Rasul <sup>14</sup>

Kajiannya hadis dari segi jalur periwayatannya dan juga diantaranya adalah lain:

- 1) Periwayatannya, yaitu cara penerimaan dan penyampaian hadis tersebut dari seorang yang meriwayatkan (rawi) kepada seorang periwayat yang lain;
- 2) Pemeliharaannya, dengan menggunakan penghafalan, penulisan, dan juga pembukuan.

Oleh karena itu, Riwayah tidak hanya mementingkan kualitas sanad, sifat rawi, kecacatan matan, dan sebagainya. Keuntungan mempelajari Riwayah adalah menghindari penafsiran salah dari sumbernya yaitu Nabi SAW.

Manfaat mempelajari Riwayah adalah:

- a) Mengetahui bahwa Hadits adalah benar adanya dari Rasulullah SAW sehingga kita menjalankan apa yang telah ditetapkan dan mengikuti Sunnahnya.
- b) Mengetahui Hadits yang Maqbul (diterima) dan yang Mardud (yang ditolak) dan dapat membedakan mana yang benar, baik, lemah, dan palsu (bohong/bukan Hadits).
- c) Mendapatkan kepercayaan di hati umat Islam dan ketenangan terhadap Hadits yang memang benar akan jalur periwayatannya dan kesahihannya.
- d) Membantu pembentukan karakter seorang pelajar atau siapa saja yang mengkaji ilmu ini, di mana ia akan terbiasa memeriksa terlebih dahulu atau meneliti terlebih dahulu untuk mendapatkan kebenaran suatu Hadits, sejarah, dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

## **Ilmu Hadits Dirayah**

Berikut adalah beberapa pendapat para ulama' terhadap pengertian Ilmu Hadits Dirayah, yaitu :.<sup>16</sup>

- a. Dirayah adalah ilmu yang membahas periwayatan Hadits, syarat dan jenis, hukumnya, juga mempelajari asal usul periwayatan, syarat terkabulnya.
- b. Ilmu Hadits Dirayah adalah aturan-aturan yang darinya kita mengetahui bagaimana kondisi jalur periwayatan dan isi atau teks Hadits. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Izzuddin bin Jama'ah.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Ibrahim bin 'Ali, Muhimmat 'Ulum Hadits, (Kerajaan Arab Saudi : Maktab Al-Wararq, 1998), p. 45

<sup>15</sup> Ibid, p. 8

<sup>16</sup> Musthafa Al-Bugha, fi 'Ulum Hadits wa Nushushihi, (Damaskus: Matba'ah Al-Ittihad, 1990), p. 30

<sup>17</sup> Ahmad 'Umar Hasyim, Qawaid Ushul Hadits, (Beirut: Dar Kutub A-Arabi, 1984), p. 26

c. Syaikh Islam Abu Al-Fadl Ibn Hajar berpendapat bahwa pengertian Dirayah adalah mempelajari aturan yang memberitahukan keadaan para Perawi dan apa yang diriwayat-kannya. Kedua pendapat ini sesuai dengan pembahasan yang dimaksud dalam ilmu ini yaitu mengetahui keadaan para Perawi dan periwayatannya, apakah diterima atau ditolak.<sup>18</sup>

d. Menurut Tash Kubra Zadh bahwa Dirayah mempelajari arti lafaz-lafaz Hadits bahasa Arab dan aturan syariat yang sesuai dengan kondisi Nabi Muhammad SAW. Haji Khalifa juga menukilkan definisi ini. Doktor Ibrahim bin Ali dalam bukunya "Muhimmat 'Ulumul Hadits" menuliskan bahwa definisi ini dinilai kurang mencakup pengertian yang dimaksud dalam Ilmu Hadits Dirayah, karena hanya mempratekkan isi Haditsnya. Pengertian ini dapat digunakan dalam istilah Hadits secara bahasa yaitu yang ilmu dan Ma'rifat..<sup>19</sup>

e. Menurut Syaikh Taher Al-Jazaeri (wafat 1338 H) berpendapat bahwa Dirayah adalah ilmu yang didalamnya dapat diketahu- hui macam-macam periwayatan dan hukumnya, syarat-syarat para Perawinya, buku-buku periwayatan dan memberikan arti Haditsnya.<sup>20</sup>:

### Manfaat Ilmu Hadits Dirayah

Dirayah disebut juga dengan "Mustara al-Hadits", "Ushr al-Hadits", "Ulum al-Hadits", dan "Kawaid al-Tahdits". Al-Tirmizi mendefinisikan ilmu ini sebagai berikut: Hukum yang terdiri dari menerima sifat narator dan mengetahui keadaan sifat Sanad dan Matan dengan menceritakannya." Al-Tirmiji menjelaskan Diraya sebagai berikut: Kisah yang perlu diketahui, syarat-syaratnya, jenis-jenisnya, yang berkaitan dengan hukum dan juga syarat-syarat perawi, syarat-syarat keduanya, jenis-jenis hadits yang diriwayatkan dan segala sesuatu yang perlu diketahui berkaitan dengannya.<sup>21</sup>

Manfaat mempelajari Dirayah merupakan cara mengetahui apa yang dapat di terima (Maqbul) dan apa ditolak (Mardud) dari suatu Hadits. Ada beberapa manfaat lain yang kita dapatkan melalui ilmu ini, yaitu dengan mengetahui Hadits-Hadits yang diterima (Maqbul) periwayatannya, kita dapat mempratekkan sesuai dengan aturan syariat yang ada, menjelaskan secara lebih khusus yang disebutkan secara umum di Al-Qur'an, menafsirkan hal-hal yang masih tidak jelas, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan mengetahui apa yang ditolak (Mardud) dari Hadits, kita dapat membedakannya dengan Hadits Maudhu' (palsu/ bohong) atau Dhaif (lemah) yang mana periwayatannya ditolak dan tidak bisa diamalkan.<sup>22</sup>

### Cabang Ilmu Hadits

---

<sup>18</sup> Abdul Majid Ghouri, *Al-Muyassar fi 'Ulum al-Hadits*. ( Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2009), p. 11

<sup>19</sup> Ibrahim bin 'Ali, *Muhimmat 'Ulum Hadits*, (Kerajaan Arab Saudi : Maktab Al-Wararq, 1998), p. 47

<sup>20</sup> Abu Al-Laits Al-Khairu Abadi, *'Ulum Hadits Ashiluha wa Mu'ashiruha*, ( Malaysia : Dar Syakir, 2005), p. 9

<sup>21</sup> Al-Qadli, *al - -Hadis al - Syarif Riwayah wa Dirayah*, (Mesir: Jumhuriyah al- Arabiyah ), p. 77

<sup>22</sup> Ahmad 'Umar Hasyim, *Qawaid Ushul Hadits*, (Beirut: Dar Kutub A-Arabi, 1984), p. 8

- a) Ilmu Rijāl- Hadîts : ilmu yang membicarakan seluk-beluk kapasitas dan sejarah kehidupan para perawi, baik dari generasi sahabat, tabi'in maupun tabi'it-  
tabi'in.
- b) Ilmu Tarikh al-Ruwat : ilmu yang membahas masalah sejarah perjalanan hidupnya, mulai dari kapan ia di lahirkan, dari siapa ia menerima hadits, siapa saja orang yang pernah ngambil hadits darinya.
- c) Ilmu Asbab al-Wurud : adalah suatu ilmu yang membahas masalah sebab-sebab nabi menyampaikan sabdanya.
- d) Ilmu al- Nasakh al-Mansukh : yang menerangkan masalah hadits secara lahiriyah yang berlawanan diantaranya.
- e) Ilmu 'Ilal-Hadîts : sebab yang tersembunyi atau samar-samar yang bisa mengakibatkan pada tercemarnya hadits.
- f) Ilmu Gharibal-Hadîts : memahami dan mengerti makna kosa- kata dari matan hadits.
- g) Ilmu Mukhtalif al-Hadits : Ilmu yang membahas hadits yang bertentangan secara lahiriyah, lalu dihilangkan atau keduanya di kompromikan.
- h) Ilmu al-Tash-hif Wa al-Tahrif : sebab sering terjadi diantara mereka salah membaca dan ketika mendengarkan terhadap hadits yang di terima dari orang lain.<sup>23</sup>

### **Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits**

Sejarah sudah menggambarkan bagaimana keadaan orang-orang Arab terdahulu sebelum datangnya Rasulullah SAW. Di mana mereka hidup dalam kebodohan, kesesatan, dan kekejaman yang nyata yang mengakibatkan mereka membuat dan mengukur batu seperti patung untuk disembah dan menganggapnya sebagai Tuhan. Kehidupan mereka penuh kejahilan tanpa aturan dan petunjuk sehingga mereka berani membunuh anak kandung sendiri karena takut akan kemiskinan dan bernasib sial.

Namun, dengan rahmat dan kasih Allah SWT mengirimkan seorang utusan-Nya untuk membacakan ayat- ayat, menyucikan, dan mengajarkan pada mereka kitab-Nya agar mereka keluar dari alam kegelapan. Utusan Allah SWT ini tidak lain adalah Rasulullah SAW, beliau bernama Muhammad bin Abdul Muthalib yaitu seseorang yang paling terhormat dalam garis keturunan dan orang Quraisy yang paling mulia. Rasulullah SAW memulai dakwahnya ke bangsa Arab dengan cara sembunyi-sembunyi atau rahasia agar mereka tidak terkejut, karena sebagaimana yang sudah diketahui bahwa keadaan mereka dahulu tenggelam dalam ketidaktahuannya dan terpuruk jauh dalam kesesatan.<sup>24</sup>

Akan tetapi, meski mereka buta huruf, mereka telah dikaruniai Allah SWT berbagai keterampilan, kecerdasan, kekuatan ingatan, dan kecepatan hafalan. Mereka juga cepat dalam menghafal syair- syair, nyanyi-nyanyian, dan nasab atau

---

<sup>23</sup> Yusri, "Cabang Cabang Ilmu Hadis", *Jurnal Hikmah*, Vol. 14, No. 1, (Januari – Juni 2017), 46, <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/15>.

<sup>24</sup> Abu Zahwu, *Al-Hadits wa Al-Muhaddisun*, p.46

garis keturunan mereka sehingga timbul rasa bangga di hati mereka akan silsilah keturunan mereka.<sup>25</sup>

Kemudian, mulai beberapa orang dari bangsa ada mengikuti ajaran Rasulullah SAW meski jumlah mereka masih sedikit. Mereka menyatakan menerima panggilan Allah SWT, memeluk agama Islam, mematuhi perintah dan larangan Allah SWT, mendengarkan dan mempelajari kitab-Nya, memahami dan mengikuti Sunnah Rasulullah SWT, sehingga keimanan mereka teguh dalam hati mereka.

Penulisan Hadits Masa Rasulullah SAW.

Para Sahabat Radiyallahu 'anhum menerima Hadits dengan cara menghafalkannya karena hampir tidak ada dari mereka yang pandai menghafalkan beberapa orang saja. Di samping itu, mereka juga dilarang untuk menulis Hadits pada masa-masa awal Islam karena ditakutkan hang untuk melis puran antara ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits. Para Sahabat Radiyallahu anhum menerima Hadits dari Nabi SAW melalui lisan, atau dengan cara menyaksikan perbua. tan dan keputusan beliau, atau dengan amendengar dari siapa yang cara telah mendengar dari Rasulullah SAW, atau yang menyaksikan tindakan dan ketetapan beliau. Hal ini terjadi karena tidak semua dari mereka menghadiri majelis ilmu Rasulullah SAW disebabkan ada keperluan atau hajat tertentu.<sup>26</sup>

DR. Muhammad Ajjaj Al-khatib dalam bukunya "Ushul al - Hadits" menjelaskan bagaimana para Sahabat Radiyallahu 'anhum menerima Hadits dari Rasulullah SAW yaitu sebagai berikut:<sup>27</sup>

1. Para Sahabat Radiyallahu 'anhum Mengikuti majelis-majelis keilmuan Rasulullah. Semua majelis bersama Rasulullah adalah majelis ilmu yang memberikan manfaat kepada para Sahabat Radiyallahu 'anhum. Mereka sangat antusias dalam menghadiri majelis ilmu ini dan saling menyemangati satu sama lainnya. Mereka juga saling bergiliran untuk menghadiri majelis ini dan apabila salah satu mereka ada yang tidak bisa ikut serta ada kepentingan lain, maka mereka akan saling memberitahukan tentang apa yang sudah dipelajari. Sebagaimana yang dilakukan oleh Umar Radiyallahu 'anhu yang berkata: "Saya dan tetangga saya dari kaum Anshar berada di Bani Umayyah bin Zayd, yang berasal dari para penguasa kota, dan kami biasa bergiliran turun untuk menemui Rasulullah SAW, satu hari ia turun, dan lain hari saya yang turun. Apabila saya yang pergi maka saya akan memberitahukan tentang wahyu yang telah diturunkan pada waktu itu dan begitu juga dengan dia, akan memberitahukan seperti saya lakukan.

2. Pengalaman atau kejadian yang terjadi kepada diri Rasulullah SAW sendiri yaitu maksudnya Rasulullah SAW mengalaminya sendiri dan menjelaskan hukumnya, yang kemudian disebarkan di kalangan kaum Muslim oleh mereka yang pernah mendengar atau menyaksikannya. Sebagai contoh yaitu apa yang telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah Radiyallahu 'anhu: Rasulullah SAW mele- wati seorang pria yang menjual makanan dan bertanya kepadanya bagaimana cara dia

---

<sup>25</sup> Ibid, p. 47

<sup>26</sup> Ibid, p. 53

<sup>27</sup> 'Ajjaj Al-Khatib, Ushul Al-Hadits, p. 67

menjual dan diapun memberitahukannya, kemudian beliau mendapatkan petunjuk untuk memasukkan tangannya maka beliau memasukkannya dan mendapati barang tersebut basah. Lalu Rasulullah SAW berkata: "Tidaklah termasuk dalam golonganku bagi orang yang menipu." Dan Rasulullah SAW apabila melihat atau mendengar para Sahabat Radiyallahu 'anhum ada melakukan kesalahan maka beliau akan segera menegur dan memperbaiki kesalahan mereka, serta membimbingnya ke jalan yang benar.

3. Kejadian atau peristiwa yang terjadi pada kaum muslimin: Para Sahabat Radiyallahu 'anhum akan menanyakan ke Rasulullah SAW apabila mereka mengalami suatu peristiwa atau kejadian. Mereka akan bergegas bertanya ke Rasulullah SAW setiap ada kejadian atau permasalahan untuk menanyakan hukum yang berkaitan dengan permasalahan tersebut dan bagaimana penyelesaiannya.

4. Peristiwa atau kejadian yang dialami atau dijalani oleh Rasulullah SAW dan para Sahabat Radiyallahu 'anhum menyaksikannya: Banyak peristiwa atau kejadian yang dialami atau dijalani Rasulullah disaksikan langsung oleh para Sahabat Radiyallahu 'anhum. Di antaranya adalah ketika Rasulullah shalat, puasa, haji, berpergian, dan lain sebagainya yang kemudian akan mereka ceritakannya ke para Taabi'in lalu di lanjutkan ke generasi setelahnya.

Adapun mengenai penulisan Hadits pada zaman Rasulullah, terdapat beberapa Hadits yang tersebar di kalangan para Sahabat Radiyallahu 'anhum yang menyatakan bahwasanya mereka dilarang untuk menulis Hadits Nabawi pada waktu itu, di antara:

Hadits tersebut adalah:<sup>28</sup>

1. Rasulullah melarang para Sahabat Radiyallahu anhum untuk sesuatu darinya dan apabila ada yang menulis tentang Rasulullah sel al-Qur'an, maka beliau memerintahkan untuk menghapusnya Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudry bahwa Rasulullah berkata:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ فِي غَيْرِ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهِ.

Artinya:

"Janganlah di antara kalian menulis sesuatu yang dariku kecuali al-Qur'an, dan barang siapa yang telah menulis sesuatu dariku selain al-Quran maka hendaklah menghapusnya".<sup>29</sup>

2. Kemudian hadits lain juga diriwayatkan juga Abu Said Al-Khudry:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ اسْتَأْذَنَّا النَّبِيَّ ﷺ فِي الْكِتَابَةِ فَلَمْ يُأْذَنْ.

Artinya:

<sup>28</sup> Ismail bin 'Umar Ibnu Katsir, *al - Ba'its al - Hatisis fi Ikhtishar Ulum Al-Hadits* (Beirut: Dur Al-Jail, 1987), hlm. 17

<sup>29</sup> Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, jilid 8, hlm. 229, nomor Hadits 7702.

"Abu Sa'id al - Khudry berkata: kami meminta izin ke Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam untuk menulis tetapi tidak diizinkan...<sup>30</sup>

Keterangan Hadits:

Maksud dari "kitabah" (menulis) di sini adalah menulis Hadits sebagaimana disebutkan dalam periwayatan yang lain. Di antara penyebab dilarangnya penulisan Hadits pada waktu adalah:<sup>31</sup>

- a. Dilarangnya penulisan Hadits agar tidak menyerupai atau seperti al-Qur'an.
- b. Karena takut terjadi percampuran antara Hadits dan isi al-Qur'an.
- c. Adanya kekurangan dalam penulisan yaitu Sahabat fokus pada penulisan al-Qur'an dan sarana penulisan masih primitif dan tidak mudah.

Akan tetapi, Para Sahabat Radiyallahu 'anhum yang menulis apa yang mereka dengar dari Rasulullah dan terdapat beberapa Hadits yang membuktikan bahwa telah terjadinya penulisan Hadits pada zaman Rasulullah. Di antaranya adalah:<sup>32</sup>

1. Seorang pria mengadu kepada Nabi tentang kurangnya hafalannya dan menunjukkan ke Rasulullah penulisannya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ يَشْهَدُ حَدِيثَ النَّبِيِّ ﷺ فَلَا فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ قَلِّ حَفِظْهُ إِلَى رَسُولٍ يَحْفَظُهُ فَيَسْأَلُنِي، فَأَخَذَتْهُ فَشَكَا اسْتَعِنَ عَلَيَّ حِفْظَكَ بِيَمِينِكَ. اللَّهُ

Artinya

Dari Abu Hurairah Radiyallahu 'anhu berkata: "Seorang pria menyaksikan Hadits Nabi, dia tidak menghafalnya dan dia bertanya kepada saya, jadi saya berbicara kepada-nya kemudian dia mengadu ke Rasulullah akan kurangnya hafalannya. Lalu, Nabi berkata kepadanya: Bantulah hafalanmu dengan catatanmu"<sup>33</sup>

2. Para Sahabat Radiyallahu 'anhum telah diizinkan untuk menulis Hadits, sebagaimana yang telah diriwayatkan Rafi bin Khadij, ia berkata:

قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَسْمَعُ مِنْكَ أَشْيَاءَ فَنَكْتُبُهَا؟ قَالَ: اكْتُبُوا وَلَا حَرَجَ.

Artinya:

"Kami berkata: Wahai Rasul, kami telah mendengar sesuatu darimu apakah kami menulisnya? Rasulullah berkata: Silakan kalian menulis dan tidak salah"<sup>34</sup>

3. Rasulullah memerintahkan para Sahabat Radiyallahu 'anhum untuk menuliskan Hadits untuk Abu Syah seorang sahabat dari Yaman, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ketika Rasulullah sedang berkhutbah pada hari Fathu Makkah.

<sup>30</sup> Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi, Al-Jami' Al-Kabir (Beirut: Dar Al-Jail, 1998) 4, hlm. 400, nomor Hadits 2665, jilid 131 Kautsar

<sup>31</sup> Mahmud, Mabahits fi 'Ulum Al-Hadits, hlm. 32

<sup>32</sup> Ibid, p. 34

<sup>33</sup> Ahmad bin Ali bin Tsabit Al-Khatib Al-Baghdadi, Taqyid Al-'Ilmi (Cairo: Dar Ihya As Sunnah An-Nabawiyah, 1974), hlm. 118, nomor Hadits 102

<sup>34</sup> Ibid, p. 136, nomor Hadits 118

4. Abdullah bin Amru bin Ash mengatakan:

أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَرِيدُ حِفْظَهُ. نَتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ.

Artinya: "Saya menulis setiap apa yang saya dengar dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, karena saya takut lupa,<sup>35</sup>

Di samping itu, terdapat juga lembaran-lembaran (sahifah) pada waktu itu, di antaranya adalah: Sahifah Samrah bin Jundab (Wafat 58 H). Sahifah Abdullah bin Amru bin Ash (Wafat 65 H), Sahifah Abdullah bin 'Abbas (Wafat 68 H), dan Sahifah Jabir bin Abdullah (Wafat 78 H), dan lain Sebagainya<sup>36</sup>

Melihat adanya Hadits yang melarang dan Hadits yang membolehkan penulisannya, maka para ulama memberikan pandangannya terhadap bagaimana menyelesaikan perbedaan antara Hadits yang melarang penu lisan Hadits dan Hadits yang membolehkannya, yaitu :

1. Dilarangnya penulisan Hadits adalah termasuk Hadits yang Mansukh (terhapus), karena penyebutannya di awal, sedangkan dibolehkannya penulisan Hadits adalah Nasikh (yang menghapus) karena dia datang belakangan. Jadi ini sebenarnya masuk ke ranah Naskh wa Mansukh atau menghapus-dihapuskan.

2. Sebagian melihat bahwa Hadits dilarangnya penulisan Hadits itu bersifat umum, dan dikhususkan untuk Abdullah bin Amr Qari, juga seorang penulis yang terpercaya.

3. Sebagian yang lain melihat bahwa Hadits larangan itu benar adanya bagi orang yang meyakini hafalannya dan ditakutkan dia terbebani dengan penulisan, sedangkan adanya izin untuk menulis Hadits adalah diperuntukkan bagi orang yang tidak yakin akan hafalan- nya dan takut lupa, sebagaimana sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam: "Bantulah hafalanmu dengan catatanmu."

4. Para Sahabat Radiyallahu 'anhum yang tetap menulis Hadits bukan tidak mematuhi apa yang dilarang Rasulullah, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang mengetahui bagaimana diri mereka dan mengetahui sebab-sebab pelarangan ini, sehingga membuat mereka sangat berhati hati dalam penulisan agar tidak melanggar apa-apa saja yang menyebabkan dilarangnya penulisan hadits pada waktu itu. Disamping itu, mereka juga telah mengetahui dan memahami alasan Rasul SAW melarang penulisannya pada ketika itu.

#### Hadits Pada Masa Sahabat

Para Sahabat Radiyallahu 'anhum sangat peduli dalam menjaga dan melestarikan Hadits Rasulullah yaitu mereka menghafalkan Hadits Rasul. mempelajari, menulis, mengkaji bersama-sama para Sahabat, dan lain sebagainya. Beberapa faktor-faktor penting yang mendasarinya adalah:<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Abu Daud, Sunan Abu Daud, jilid 2, hlm. 342, nomor Hadits 3646.

<sup>36</sup> Abu Al-Laits, 'Ulum Hadits, hlm. 56. 137 Kautsar Mahmud, Mabahits fi 'Ulum Al-Hadits, hlm.

35.

<sup>37</sup> Ibrahim bin Ali, Muhimmat 'Ulum Hadits, him. 51.

a. Para Sahabat Radiyallahu 'anhum memiliki kejernihan pikiran dan ketajaman intuisi. Hal ini karena mereka sangat bergantung pada ingatan dan kesederhanaan hidup yang mereka jalani saat itu.

b. Adanya rasa takut yang mereka miliki, di mana mereka menyadari bahwa mereka tidak memiliki kebahagiaan di dunia dan akhirat kecuali dengan menjalankan syariat Islam.

c. Hadits Rasulullah memiliki tempat tersendiri di hati para Sahabat Radiyallahu 'anhum.

d. Para Sahabat Radiyallahu 'anhum mengikuti dan terlibat semua ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah, sehingga mereka bertanggung jawab untuk menjaga Hadits dan menyebarkannya.

e. Penjelasan yang diberikan Rasulullah sangatlah jelas dan gaya penyampaian beliau yang lembut dan indah sangat menyentuh dan membekas di hati para Sahabat Radiyallahuanhum dan menggerakkan mereka dalam menyebarkannya.

f. Menulis Hadits adalah salah satu cara penting untuk menjaga Hadits dan apa yang terkandung di dalamnya dari kekeliruan dan kepalsuan dan memberitahukan ke generasi selanjutnya.

Para Sahabat Radiyallahu 'anhum selain berusaha keras dalam menjaga dan melestarikan Hadits, mereka juga memakai dan mengikuti segala cara yang memungkinkan dalam mengkaji dan memeriksa Hadits. Berikut adalah langkah-langkah yang diambil Sahabat Radiyallahunhum dalam meneliti Hadits :<sup>38</sup>

a. Mereka mencari dan mengkaji ulang jalur periwayatan Hadits. Mereka bagaimana kondisi para Perawinya. Apakah para Peras di dalamnya Tsiqqoh (tepercaya/jujur) atau sebaliknya.

b. Mereka melakukan perjalanan (bersafar) atau Rihlah dalam mencatat hadits yang di dapat langsung dari Perawi aslinya dan mey, kini bahwa Hadits tersebut adalah benar dan berasal darinya.

c. Mereka memaparkan Hadits dari satu Perawi ke Perawi lainnya dari ahli Huffaz yang sangat teliti dalam meriwayatkan Hadits.

Apabila mereka tidak menemukan persetujuan dari Perawi tersebut atau sebagian besar Haditsnya banyak yang bertentangan, maka mereka akan menolak Hadits yang dipaparkan tersebut dan meninggalkannya. Lalu, masih banyak lagi cara-cara lainnya yang para Sahabat Radiyallahu 'anhum lakukan dalam meneliti Hadits. Selanjutnya, cara pandang atau pola pikir para Sahabat Radiyallahu 'anhum terhadap penulisan Hadits pada masa Rasulullah berbeda-beda. Di antara mereka ada yang menyetujui penulisan Hadits karena terdapat Hadits yang membolehkannya, dan ada juga yang menolak penulisan Hadits disebabkan terdapat Hadits yang melarangnya, serta sebagian yang lain di antara keduanya, yang mana semuanya itu berdasarkan hasil ijtihad dan pemahaman mereka masing-masing terhadap Hadits-Hadits tersebut. Namun, ketika Rasulullah wafat dan alasan perintah larangan penulisan Hadits semakin jelas yaitu setelah ayat al - Qur'an telah selesai dan sempurna penulisan, serta aman dari percampuran antara isi al - Qur'an & Hadits, maka akhirnya, para Sahabat Radiyallahu 'anhum yang pada mulanya

---

<sup>38</sup> Ibrahim bin Ali, Muhimmat 'Ulum Hadits, him. 52

menolak penulisan Hadits, mulai memahami bahwa pelarangan itu tidak lagi berlaku dan saat ini sudah dibolehkan untuk menulis Hadits. Oleh karena itu, mereka mulai melakukan penulisan Hadits, bahkan mereka saling memotivasi satu sama lainnya untuk sama-sama meneliti dan menulis Hadits.<sup>39</sup>

Di antara para Sahabat Radiyallahu 'anhum yang menulis Hadits setelah Rasulullah wafat adalah Ibnu Abbas yang mendatangi Abu Rafi' Radiyallahu 'anhu dan menulis darinya Hadits Rasulullah, Ibnu Masud anhu menulis Hadits di tangannya, dan Imam Bukhari menyebutkan bahwasanya Rasulullah melarang Abu Hurairah Radiyallahu 'anhu untuk menulis Hadits. Akan tetapi, ketika Rasulullah wafat, Abu Hurairah lalu memerintahkan murid-muridnya untuk menulis Hadits, maka mereka menulis Hadits-Haditsnya dan Abu Hurairah menyimpannya bersamanya, sehingga ia tidak akan diubah atau diubah di dalamnya dan buku-bulutan menjadi hu alaihi wa Salam yang terdapat di dalamnya". menjadi rujukan para Taabi'in, karena banyak Hadits-Hadits Rasulullah<sup>40</sup>

#### Hadits Pada Masa Tabi'in

Para Taabi'in dan Taabi' Taabi'in melanjutkan apa yang telah dikerjakan para Sahabat dalam penulisan Hadits Rasulullah. Mereka meminta kepada murid-murid mereka untuk mendengar, meneliti, dan menulis Hadits dari apa yang telah mereka sampaikan. Berikut adalah Akhbar dari para Taabi'in tentang penulisan Hadits Rasulullah

1. Dari Sa'id bin Jubair berkata:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ: كُنْتُ أَسِيرُ بَيْنَ ابْنِ عُمَرَ وَابْنِ عَبَّاسٍ فَكُنْتُ أَسْمَعُ الْحَدِيثَ مِنْهُمَا فَأَكْتُبُهُ عَلَى وَاسِطَةِ الرَّحْلِ.

Artinya:

"Dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Saya sedang berjalan diantara Ibnu Umar dan Ibnu Abbas kemudian saya mendengar Hadits dari keduanya lalu saya menulisnya di tengah rihal (yaitu sesuatu yang diletakkan di tengah-tengah punggung unta untuk bepergian)"<sup>41</sup>

2. As-Sya'bi mengajak dan menganjurkan agar menulis Hadits meski di atas dinding:

حَدَّثَنَا أَبُو كَبْرَانَ الْمَرَادِيُّ الْكُوفِيُّ ثَقَّةٌ قَالَ: سَمِعْتُ الشَّعْبِيَّ يَقُولُ: إِذَا سَمِعْتُمْ مِنِّي شَيْئًا فَارْتَبِعُوهُ وَارْتَبِعُوا فِي حَائِطٍ.

Artinya: "Telah diceritakan kepada kami Abu Kilman Al-Mara Al-Artinya: "Telah jujur/arpercaya berkata, makali Syabr, ta berkata: Jika mendengar sesuatu dariku, maka tulishlah med pun di atas dinding"<sup>42</sup>

<sup>39</sup> Abu Al-Laits, 'Ulum Hadits, hlm. 58.

<sup>40</sup> Ibid, p. 59

<sup>41</sup> Al-Kharib Al-Baghdadi, Taqrid Al-'Ilmi, hlm. 240, nomor Hadits 207.

<sup>42</sup> Ibid, p. 226, nomor hadits 193

3. Hasan Al-Bashry mengatakan: "sesungguhnya kami punya catatan dan kami terbiasa dengan itu"<sup>43</sup>

Para khalifah juga ikut berkontribusi dalam penulisan Hadits Rasulullah Adalah Khalifah Umar bin Abdul Aziz bin Abdul Malik (Wafat 101 H) yang memerintahkan untuk masa ini melakukan Tadwin Sunnah (penulisan Hadits dan pengumpulannya pada masa pada pemerintahannya. Hal ini disebabkan karena pada peperangan terjadi di mana-mana yang menyebabkan banyaknya para Radiyallahu 'anhum yang Syahid sehingga mulailah bermunculan Hadits Hadits palsu. Melihat keadaan ini, Khalifah Umar bin Abdul Aziz memerintahkan Ibnu Hazm untuk memulai pengumpulan dan penu. lisan Hadits, akan tetapi beliau wafat sebelum menyelesaikan tugasnya dan dilanjutkan oleh Muhammad bin Muslim (Wafat 124 H), yang kemudian menyerahkannya ke Umar bin Abdul Aziz. Pada masa Pemerintahannya, inilah Hadits Rasulullah ditulis dan dibuku-kan secara resmi<sup>44</sup>

Selanjutnya, Ilmu Hadits mulai berkembang pesat pada abad Ketiga Hijriyah, di mana pada abad ini digambarkan sebagai masa keemasan dan kejayaan Ilmu Hadits. Para ulama-ulama Hadits banyak menghasilkan karya-karya mengenai Hadits Rasulullah, sehingga Ilmu Hadits menjadi ilmu yang memiliki banyak cabang ilmu-ilmu Hadits lainnya, di antaranya adalah ilmu Mustalah Hadits, ilmu Rijal Al-Hadits, ilmu Naqd Al-Hadits Atau ilmu Jarh wa Ta'dil, ilmu Takhrij, ilmu Syarh Hadits Tahliliyan Am Mauduiyyan, ilmu Manahij Muhadditsin, dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

Prof. Dr. Abu Lays Al-Khayr Abady dalam bukunya "Ulum Hadits Ashiluha wa Mu'ashiruha" menjelaskan tentang bagaimana perbedaan penulisan Hadits-Hadits Rasulullah dan rujumannya seiring berkembangnya zaman, yaitu<sup>46</sup>

1. Penulisan Hadits di awal abad dua hijriyah

Yaitu para ulama mengumpulkan Hadits tanpa memberikan judul Hadits (topik), karena tujuan penulisannya agar Hadits tetap terjaga (tidak hilang). Contoh: Hadits-Hadits yang ditulis oleh Zaid bin Abi Anisah Ar Rahawy, Abu Zubair Al-Makky, "Ubaidillah bin "Umar bin Hafs, dll.

2. Penulisan Hadits di akhir abad dua hijriyah dan awal (pertama) abad tiga hijriyah Yaitu para ulama mengumpulkan Hadits kepada satu judul khusus (topik khusus) atau mengumpulkan Hadits satu-satu sesuai bab dan topiknya. Tujuannya adalah agar memudahkan ketika mau mengambil arau menyimpulkan suatu hukum. Contoh: buku Muwatta karya Imam Malik, Musnaf Abdurrazak, Sunan Sa'id bin Mansur, Sunan Ad-Darimy, dan lain sebagainya.

3. Penulisan Hadits di pertengahan abad tiga hijriyah

Yaitu penulisan Hadits yang khusus dari Sahabat Radiyallahu 'Anhum dari Rasulullah (khusus yang meriwayatkannya adalah para Sahabat Radiyallahu 'Anhum). Tujuan penulisannya adalah agar bisa membedakan antara tingkatan Hadits. Contoh: Buku-buku Masanid Seperti Musnad 'Ali bin Ja'd, Musnad Ibnu Abu

---

<sup>43</sup> Ibnu Abdul Barr, Jami' Bayan al - Ilmi wa Fadli (Beirut: Dar al - Kutub Al-'Ilmiyyah, 2000), p.341.

<sup>44</sup> Abu Al-Laits, 'Ulum Hadits, hlm. 58.

<sup>45</sup> Kautsar Mahmud, Mabahits fi 'Ulum Al-Hadits, hlm. 40,

<sup>46</sup> Ibid, p. 61

Syaibah, Musnad Ishak bin Rahawayh, Musnad Ahmad bin Hanbal, dan lain sebagainya.

4. Penulisan Hadits di akhir abad tiga hijriyah: Pada abad inilah puncak keemasan penulisan di bidang Ilmu Hadits, yaitu terdapat banyak buku-buku Hadits dan berbagai macam jenisnya. Para ulama yang membuat buku Hadits pada waktu ini berupaya sebisa mungkin untuk mengurangi penulisan tentang Hadits Dhaif dan fokus ke Hadits Shahih. Penulisan Hadits ini tidaklah mudah, karena pada waktu itu banyaknya Hadits Maudhu' (palsu) yang tersebar dan bercampur aduk dengan Hadits lainnya.

5. Penulisan Hadits tetap berlanjut sampai akhir abad Kelima hijriyah. Gaya penulisan di abad ini bermacam-macam seperti penulisan Masanid, atau sesuai bab, atau Maajim, dll. Para ulama ada yang berkonsentrasi pada penulisan dan pembahasan seputar Hadits Shahih saja, contoh: *Kitab Al-Mustakhraj 'Ala Shahihaini, Shahih Ibnu Hibban, Mustadrak Al-Hakim*, dan lain sebagainya. Ada juga yang menggabungkan antara Hadits Shahih, Hasan, dan Dhaif. Contoh: buku karya Ibnu Jarir At-Tabari, At-Thabrani, Ad-Daruqutni, Abi Ya'la Al-Muwasili, dan lain sebagainya

## **KESIMPULAN**

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa pengertian ilmu hadits ini bukan hanya sekedar suatu ilmu dari hasil mendengar dan menulis saja, melainkan juga mencakup bagaimana meneliti suatu kebenaran dan mencari arti tersembunyi dari teks (Matan), jalur periwayatannya (Sanad), bukti-bukti yang mendukung kebenarannya, menjaga dari penyimpangan dan kesalahan. bahwa ilmu Hadits Riwayah ilmu yang mengkaji bagaimana terhubung atau tersambungunya Hadits Rasulullah SAW dari segi kebenaran dan kelemahannya, keadaan Perawinya secara Dhabt dan bagaimana jalur periwayatannya apakah tersambung atau tidak. Dirayah adalah mempelajari aturan yang memberitahukan keadaan para Perawi dan apa yang diriwayat- kannya. pendapat ini sesuai dengan pembahasan yang dimak- sud dalam ilmu ini yaitu mengetahui keadaan para Perawi dan peri- wayatannya, apakah diterima atau ditolak.

Adapun mengenai penulisan Hadits pada zaman Rasulullah, terdapat beberapa Hadits yang tersebar di kalangan para Sahabat Radiyallahu 'anhum yang menyatakan bahwasanya mereka dilarang untuk menulis Hadits. Para Sahabat Radiyallahunhum dalam meneliti Hadits :Mereka mencari dan mengkaji ulang jalur periwayatan Hadits.se Mereka bagaimana kondisi para Perawinya. Apakah para Peras di dalamnya Tsiqqoh (tepercaya/jujur) atau sebaliknya. Mereka melakukan perjalanan (bersafar) atau Rihlah dalam mencatat hadits yang di dapat langsung dari Perawi aslinya dan mey, kini bahwa Hadits tersebut adalah benar dan berasal darinya. Mereka memaparkan Hadits dari satu Perawi ke Perawi lainnya dari ahli Huffaz yang sangat teliti dalam meriwayatkan Hadits. Para khalifah juga ikut berkontribusi dalam penulisan Hadits Rasulullah Adalah Khalifah Umar bis Abdul Aziz bin Abdul Malik (Wafat 101 H) yang memerintahkan untuk masa ini melakukan Tadwin Sunnah (penulisan Hadits dan pengumpulannya pada masa pada pemerintahannya. Selanjutnya, Ilmu Hadits mulai berkembang pesat pada abad Ketiga Hijriyah, di mana

pada abad ini digambarkan sebagai masa keemasan dan kejayaan Ilmu Hadits. Para ulama-ulama Hadits banyak menghasilkan karya-karya mengenai Hadits Rasulullah, sehingga Ilmu Hadits menjadi ilmu yang memiliki banyak cabang ilmu- Ilmu Hadits lainnya, di antaranya adalah ilmu Mustalah Hadits, ilmu Rijal Al-Hadits, ilmu Naqd Al-Hadits Atau ilmu Jarh wa Ta'dil, ilmu Takhrij, ilmu Syarh Hadits Tahliliyan Am Mauduiyyan, ilmu Manahij Muhadditsin, dan lain sebagainya

## REFERENCES

- Abu Al-Laits, 'Ulum Hadits, hlm, 56. 137 Kautsar Mahmud, Mabahits fi 'Ulum Al-Hadits.
- Abdul Majid Ghouri , *Al-Muyassar fi 'Ulum al-Hadits*. ( Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2009).
- Abu Al-Laits Al-Khairu Abadi, *'Ulum Hadits Ashiluha wa Mu'ashiruha*, ( Malaysia : Dar Syakir, 2005).
- Abu Daud, Sunan Abu Daud, jilid 2, hlm. 342, nomor Hadits 3646.
- Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi, Al-Jami' Al-Kabir (Beirut: Dar Al-Jail, 1998) 4, hlm. 400, nomor Hadits 2665. jilid 131 Kautsar.
- Ahmad 'Umar Hasyim, *Qawaid Ushul Hadits*, (Beirut: Dar Kutub A-Arabi, 1984).
- Ahmad bin Ali bin Tsabit Al-Khatib Al-Baghdadi, *Taqyid Al-'Ilmi* (Cairo: Dar Ihya As Sunnah An-Nabawiyah, 1974).
- Ahmad, Umar Hasyim, *Qawaid Ushul Hadits*, (Beirut : Dar Kutub Al-Arabi, 1984).
- Al-Qadli, A, *al-Hadis al Syarif Riwayah wa Dirayah*, (Mesir: Jumhuriyah al- Arabiyah ).
- Ibnu Abdul Barr, Jami' Bayan Al-Ilmi wa Fadli (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah,2000).
- Ibrohim bin 'Ali Al-Kalib, *Muhimmat 'Ulum Hadits*. (Kerajaan Arab Saudi : Maktabah Al-Warraaq, 1998).
- Ismail bin 'Umar Ibnu Katsir, Al-Ba'its Al-Hatsis fi Ikhtishar "Ulum Al-Hadits (Beirut: Dur Al-Jail, 1987).
- Leni Ardian, Andariati, Leni. "Hadis dan Sejarah Perkembangannya.", *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*,(2020) Vol. 4 No. 2.
- Muhammad Iskandar. 2020. "Periodesasi Penulisan Hadis Nabi Saw." *Diroyah : Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1 No. 1.
- Mustofa Al-Bugha, *Buhus fi Ulum Hadits wa Nushushihi*, ( Damaskus: Matba'ah Al-Ittihat, 1990).
- Raja Musthafa, *Taysir fi 'Ulumul Hadits*, ( Cairo: Jami'ah Al-Ahzar).
- Yusri D, "Cabang - Cabang Ilmu Hadis", *Jurnal Hikmah*, Vol. 14, No. 1 ( Januari – Juni 2017).